**PERAN PANTI ASUHAN PUTRI AISIYAH MUHAMMADIYAH
DALAM MENYIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS**

***THE ROLE OF MUHAMMADIYAH PUTRI AISIYAH WOMEN BOARDING
CARE ON PREPARING HUMAN RESOURCES QUALITY***

Murdiyanto dan R. Tri Gutomo

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Yogyakarta, Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Nitipuran Yogyakarta Telp. (0274) 377265.

Email: murdiyanto471@yahoo.com

Naskah diterima 27 Mei 2016, direvisi 22 Juni 2016, disetujui 12 Juli 2016

Abstract

This research was done to know the role of Putri Aisyah women boarding care to prepare human resources and its handicap and supporting factors faced by the boarding in giving service for children. Data resources were those who understand directly the boarding, they were chosen as informants (management and care givers), as many five persons. Data were gathered through interview, observation, and documentary analysis. Data analysed through qualitative-descriptive technic, describing the implementation of children care service. The result showed that the boarding role to prepare human resources were good enough, seen from the implementation of service at the boarding that covered physical education (facilitate food, clothe, health care), mental and psychical education (facilitate attention, love, religion, good conduct, recreation), social guidance (facilitate time to school, allowing children to choose specification on their own, join activity in spare time, allowing to choose friend as they like), and supporting service (intellegency and skill training, self-sustained live educations) which all were good enough. The service were also good enough that could be seen from their daily praying, its character through respecting other people, selves sustained to overcome learning problem, self-confident in finishing work, honest not to imitate the work of other people. The supporting factors of the boarding success were the spirit of its managements and care givers to send off its children to reach sustainable life, government, local social institution, corporation, and community commitment and participation. The handicap factors were its limited management, care givers in number, and capacity, and fun to operate the boarding. It recommended that the boarding should optimize its service that can be realize through the development of human resources and network, especially through ex-beneficiaries who were succeeded, management and care givers. The instructor of the boarding should be men in its expert. The skill given at the boarding should meet the interest, talent, and market oriented for the beneficiaries.

Keywords: Boarding Role, Service, Quality Of Human Resources.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran Panti Asuhan Putri Aisyah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi panti dalam melakukan pelayanan terhadap anak. Sumber data adalah orang-orang yang memahami dan berhubungan langsung dengan pelayanan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), yaitu dipilih beberapa orang yang berfungsi sebagai key informan yang terdiri dari pengurus panti dan pengasuh, sebanyak lima orang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, menggambarkan pelaksanaan pelayanan anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas cukup baik, terlihat dalam

pelaksanaan pelayanan di PSAA meliputi pembinaan fisik (pemberian makanan, pakaian, perawatan kesehatan), psikis pembinaan mental rohani (pemberian perhatian, kasih sayang, pendidikan agama dan budi pekerti, rekreasi), bimbingan sosial (kesempatan mengikuti kegiatan di sekolah, kebebasan memilih jurusan, mengikuti kegiatan waktu luang, kebebasan bergaul), dan pelayanan penunjang yang cukup baik (pembinaan intelektual, pelatihan keterampilan, dan pembinaan hidup mandiri). Kualitas sumber daya anak asuh cukup baik terlihat dalam rutinitas melaksanakan ibadah, kepribadian melalui menghargai terhadap pendapat orang lain, kemandirian mengatasi kesulitan dalam belajar, percaya diri menyelesaikan pekerjaan, dan kejujuran dengan tidak mencontek terhadap pekerjaan orang lain. Faktor pendukung terhadap keberhasilan panti karena adanya semangat dari pengurus dan pengasuh mengantarkan anak asuh agar dapat hidup layak serta mandiri, kepedulian dan partisipasi dari pemerintah, lembaga sosial, dunia usaha, dan masyarakat. Faktor penghambat, terbatasnya tenaga pengasuh, daya tampung, dan pendanaan operasional panti. Disarankan agar panti dapat lebih mengoptimalkan pelayanan, melalui jejaring khususnya anak asuh yang berhasil, pengasuh dan petugas panti. Pembimbing keterampilan perlu didukung oleh tenaga yang memiliki kualifikasi di bidangnya, jenis keterampilan disesuaikan dengan minat dan bakat anak asuh serta pasaran kerja.

Kata Kunci: Peran Panti, Pelayanan, Sumber Daya Manusia Berkualitas.

A. PENDAHULUAN.

Pembangunan bidang kesejahteraan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, merupakan salah satu upaya tercapainya suatu masyarakat yang berkesejahteraan sosial. Dimana suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial individu, keluarga, dan masyarakat yang diliputi rasa keselamatan, keamanan, ketertiban, ketenteraman lahir batin, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Salah satu sasaran pembangunan bidang kesejahteraan sosial adalah anak, sebab merupakan salah satu sumber daya manusia sebagai tunas bangsa dan menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak hidup dalam segala keterpenuhan kebutuhan baik secara fisik, psikis, dan sosial, maka anak akan tumbuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan.

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki kriteria: cerdas, kreatif, dan mandiri (Utami Munandar dalam Suradi; 2003). Oleh karena itu, anak menjadi strategi pembangunan, agar sumber daya manusia dimasa depan mampu menghadapi perubahan sejalan dengan terjadinya globalisasi. Anak juga memiliki peran strategis dengan kekhususan ciri dan sifat yang kelak diharapkan akan memikul tanggung jawab dalam meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani,

maupun sosial, serta mendapatkan perlindungan dan menerima haknya.

Pembinaan anak merupakan awal dari rangkaian pembangunan manusia, menyadari keberadaan anak yang dikaitkan dengan keberlanjutan pembangunan suatu bangsa dimasa depan, maka berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak, baik yang bersifat pembinaan maupun perlindungan hukum. Pemerintah telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak melalui Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1990, serta adanya deklarasi dunia mengenai Kelangsungan Hidup, Perlindungan, dan Pengembangan Anak. Dalam operasionalnya, pemerintah bersama masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk terus memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuhkembang melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat pembinaan maupun peningkatan kepedulian terhadap anak. Dengan demikian, mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak sejak dini diharapkan akan mendapatkan anak yang berkualitas, dan dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 menyatakan, bahwa "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Mengacu pasal tersebut, maka permasalahan anak menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui usaha-usaha kesejahteraan sosial. Kemudian Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang "Kesejahteraan Anak", menekankan bahwa orangtua bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik

secara rohani, jasmani, maupun sosial. Hal ini ditegaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang "Perlindungan Anak". Pada pasal 23 ayat 1 menyebutkan bahwa negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orangtua, wali, atau orang yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.

Pengasuhan dan perlindungan anak harus memperhatikan lingkungan kondusif yang dapat memacu anak mengeksplorasi diri dan menimba pengalaman secara langsung dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengalaman yang diperoleh dari proses pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan, kemampuan, dan pemahaman anak. Hal ini akan mempermudah dalam mengidentifikasi tentang perilaku yang sesuai, aktivitas yang akan dilakukan, serta materi yang akan digunakan. Konsep pengasuhan dan perlindungan yang sesuai bagi anak mengacu pada penyiapan lingkungan dan penyediaan muatan, materi, aktivitas, serta pendekatan yang dikordinasikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan anak.

Pada kondisi tertentu, sebagai orangtua tidak mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut atau melalaikan kewajibannya, sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk bisa tumbuhkembang secara wajar. Kondisi tersebut dapat terjadi disaat keluarga tidak utuh lagi baik karena perceraian, kematian salah satu atau kedua orangtua, maupun karena tekanan ekonomi. Dengan demikian, kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi secara wajar seperti fisik, psikis, maupun sosialnya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar anak tidak mampu mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan yang terbaik bagi anak menjadi SDM yang berkualitas, perlu dukungan lingkungan sosial berupa pengasuhan (pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan) serta perlindungan. Mengingat adanya orangtua yang tidak mampu melaksanakan tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan pada anak, maka perlu adanya

suatu wadah atau lembaga pengganti orangtua.

Salah satu lembaga pengasuhan atau perlindungan sebagai pengganti peran keluarga, yaitu Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang lebih dikenal dengan sebutan panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga pengganti keluarga yang memberikan pelayanan profesional melalui proses pengasuhan, bimbingan, dan perlindungan anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu atau terlantar agar kelangsungan hidup dan proses tumbuhkembang anak dapat terpenuhi. Pelayanan melalui panti sebagai alternatif terakhir setelah diketahui bahwa anak tersebut adalah yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga yang kurang mampu atau tidak memiliki keluarga atau wali yang lebih berhak mengasuhnya. Pelayanan di panti dimaksudkan agar kelangsungan hidup dan proses tumbuhkembang anak dapat terpenuhi. Dengan demikian, pengasuhan dan perlindungan anak di PSAA sebagai upaya mencegah keterlantaran dan pemenuhan hak anak untuk mengembangkan pribadi, potensi, dan kemampuan secara wajar sehingga dapat membentuk anak menjadi SDM yang handal dan berkualitas. Dalam upaya untuk mengetahui peran panti dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan pendahuluan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah peran PSAA dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi PSAA dalam melakukan pelayanan terhadap anak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah diketahuinya peran PSAA dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta diketahui faktor pendukung dan penghambat panti dalam melakukan pelayanan terhadap anak. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan bagi Kementerian Sosial RI, melalui Direktorat Anak dalam mewujudkan kesejahteraan sosial anak terlantar melalui Panti Sosial Anak, serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena untuk

mendapatkan gambaran peran PSAA di Panti Asuhan Putri Aisyiah Muhammadiyah Yogyakarta dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive yaitu di Panti Asuhan Putri Aisyiah Muhammadiyah Yogyakarta dengan pertimbangan telah melaksanakan pelayanan anak asuh di dalam panti. Informan penelitian ini sebanyak 25 orang yang terdiri dari lima orang informan pengasuh atau pengurus panti dan 20 orang informan anak asuh yang tinggal dalam panti.

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Wawancara, hal ini sesuai dengan pendapat Moh Soehadha (2012), bahwa dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, yakni pengasuh atau pengurus panti dan anak asuh yang tinggal di dalam panti mengenai pelayanan di panti. Wawancara menggunakan panduan wawancara, yang akan diajukan kepada informan dengan penyampaiannya secara bebas. 2) Observasi, dilaksanakan secara langsung dan bebas untuk mengamati pelayanan yang diberikan panti dan pengamatan terhadap kegiatan anak asuh di panti. 3) Telaah dokumen, untuk mengumpulkan data terkait pelayanan di panti melalui catatan, buku-buku, laporan, dan lain sebagainya.

Setelah data terkumpul dan dianggap mencukupi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara menafsirkan dan memaknai data atau informasi yang diperoleh untuk menggambarkan peran Panti Asuhan Putri Aisyiah Muhammadiyah Yogyakarta dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Langkah analisis data meliputi reduksi data, konfirmasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2010)

C. HASIL DAN PENELITIAN

PSAA Yatim Putri Aisyiah Muhammadiyah Yogyakarta merupakan panti asuhan yang dikelola oleh swasta dan diselenggarakan oleh Bagian Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah Asisyiah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai kegiatan yang dilakukan meliputi:

Pelaksanaan Pelayanan. Pelayanan yang diberikan panti kepada anak didasarkan pada pemenuhan kebutuhan anak agar terpenuhi hak

anak, yaitu kelangsungan hidup, tumbuhkembang, perlindungan, dan partisipasi. Hal ini dapat dilihat dengan pelayanan yang diberikan panti asuhan kepada anak asuh, antara lain: pembinaan fisik, mental rohani, dan bimbingan sosial, serta pelayanan penunjang antara lain pendidikan, pelatihan keterampilan, dan keterampilan lain yang menjadi modal dikemudian hari. Dengan demikian, kebutuhan anak asuh dapat terpenuhi baik jasmani, rohani, maupun sosial yang memungkinkan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. a) Pembinaan fisik. Pembinaan fisik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidup manusia, termasuk kebutuhan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pelayanan panti dalam memenuhi kebutuhan fisik bagi anak asuh dimaksudkan untuk memelihara pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan jasmani. Pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan fisik meliputi pemberian makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan makan anak asuh panti menyediakan dengan frekuensi tiga kali sehari, dengan menu makanan yang bervariasi. Selain memberikan makanan pokok juga makanan tambahan, seperti kue atau makanan ringan. Panti juga berupaya memenuhi kebutuhan pakaian untuk anak asuh dengan menyediakan sesuai kebutuhan anak seperti pakaian seragam sekolah, pramuka, dan olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 anak asuh, terungkap semua (100 persen) menyatakan pelayanan kebutuhan fisik cukup baik, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Lebih lanjut menurut pernyataan informan, bahwa kebutuhan fisik seperti makan sehari sebanyak tiga kali, menu tambahan berupa buah-buahan, dan bubur kacang hijau. Dengan kata lain, menu makan bervariasi sesuai dengan anjuran kesehatan. Sedangkan untuk kebutuhan pakaian, baik pakaian seragam sekolah maupun pakaian harian cukup memadai, demikian juga kebutuhan tempat tinggal seperti kamar dan perlengkapan hidup dinyatakan cukup memadai. b) Pembinaan mental rohani. Pembinaan mental rohani dimaksudkan agar anak asuh memahami nilai-nilai keagamaan

dan berbudipekerti baik. Pelayanan yang diberikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan mental rohani anak asuh merupakan pemenuhan kebutuhan rohani, keagamaan, dan budipekerti. Pemenuhan kebutuhan ini dapat diberikan melalui bimbingan dan pengembangan efektif yang meliputi pemberian perhatian, kasih sayang, pendidikan agama, budi pekerti, dan rekreasi.

Hasil wawancara dari 20 anak menyatakan bahwa semua (100 persen) kegiatan telah tersusun sesuai jadwal, termasuk di dalamnya kegiatan pembinaan mental rohani. Pembinaan mental rohani meliputi sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, ceramah agama, termasuk aklaq atau budipekerti. Hal tersebut dibenarkan oleh pengasuh panti, bahwa semua kegiatan sudah terjadwal, dengan demikian anak memiliki kehidupan yang tertib dan terbiasa, karena sejak awal sudah terlatih secara disiplin. Dengan demikian, anak dengan bekal kedisiplinan diharapkan menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, disiplin, dan berakhlak mulia. c) Bimbingan sosial. Pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak asuh adalah dengan meningkatkan kemampuan fungsi sosial melalui pemberian bimbingan sosial. Dengan adanya bimbingan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan sosialnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan mengikuti kegiatan di PSAA, sekolah dan kegiatan di masyarakat sekitar panti.

Pada dasarnya anak membutuhkan harga diri dari lingkungan sosialnya. Sebagai mahluk sosial, mereka membutuhkan orang lain agar berguna dan diterima oleh lingkungannya. Anak perlu dirangsang dan didorong untuk melakukan hubungan sosial, sehingga ada interaksi antara anak dengan lingkungannya. Bimbingan sosial yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk hidup dalam masyarakat. Pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak asuh, yaitu dengan meningkatkan kemampuan fungsi sosial melalui pemberian bimbingan dan pengembangan efektif dengan memusatkan perhatian kepada hubungan antara anak dengan pengasuh, lingkungan, sosialisasi,

dan adaptasi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan sosialnya. Pemenuhan kebutuhan bimbingan sosial meliputi kesempatan mengikuti kegiatan sekolah, kebebasan memilih sekolah/jurusan, mengikuti kegiatan pada waktu luang, dan kebebasan bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 anak asuh dan informan, menyatakan bahwa pengasuh memberikan keleluasaan dalam melakukan aktivitas sosial, baik di luar maupun lingkungan PSAA. Artinya, anak asuh diberi kebebasan dalam mengikuti kegiatan luar sekolah seperti pelajaran ekstrakurikuler olahraga. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti membantu warga melakukan kerjabakti dan mengikuti kegiatan olahraga dengan warga masyarakat sekitar. Selanjutnya, mereka dilibatkan dalam kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar dan dibekali etika bergaul, baik dengan sesama teman maupun pengasuh melalui ceramah. d) Pelayanan penunjang. Pelayanan penunjang adalah pelayanan yang diberikan panti asuhan untuk memperkuat penyelenggaraan pelayanan utama (pembinaan fisik, mental rohani, dan sosial) antara lain pembinaan intelektual, pelatihan keterampilan, dan pembinaan hidup mandiri. Peningkatan intelektual anak dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan dilakukan setelah makan malam, dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan dan prestasi anak asuh. Bentuk kegiatan yang dilakukan dengan membentuk kelompok belajar dan memberikan pelajaran tambahan atau les. Pemberian keterampilan pada anak dimaksudkan untuk membekali anak asuh dengan satu atau beberapa keterampilan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Jenis keterampilan yang disediakan disesuaikan dengan bakat dan minat anak asuh, yaitu menjahit, membordir, menyulam, merangkai bunga, boga, dan musik.

Berdasarkan hasil wawancara dari 20 anak asuh menyatakan bahwa pelayanan penunjang sangat bermanfaat bagi mereka, karena diberi kesempatan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sesuai bakatnya. Hal ini sangat

dirasakan manfaatnya oleh mereka, seperti penuturan empat anak asuh bahwa dengan adanya pelayanan penunjang mereka bisa menjahid dan membordir. Pengakuan yang sama diungkapkan oleh tiga anak asuh, bahwa mereka memperoleh keterampilan seni kaligrafi dari pengasuh dapat menjadi bekal setelah keluar dari panti .

Kesiapan panti membentuk anak asuh berkualitas. Sesuai dengan visi Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah adalah membentuk anak asuh yang bertaqwa, terampil, cerdas, mandiri, serta berguna bagi bangsa dan negara. Dalam upaya untuk mewujudkan visi tersebut dituangkan dalam beberapa program, dan diimplementasikan dalam pelayanan kepada anak asuh. Program yang dilaksanakan antara lain: a) Program pendidikan, menurut pengasuh panti asuhan bahwa untuk mewujudkan SDM yang berkualitas diperlukan proses yang panjang, salah satunya melalui pendidikan formal dan non formal. Anak asuh yang tinggal di panti diberikan kebebasan dalam menempuh jenjang pendidikan formal dari SD hingga SLTA, bahkan perguruan tinggi bagi mereka yang berprestasi. Sedangkan pendidikan non formal, anak asuh diberi kebebasan sesuai bakat dan minat yang mereka miliki, seperti kursus membaca Al-qur'an, menjahid, memasak atau boga, dan seni kaligrafi. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti, terungkap bahwa Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial, yaitu memberikan pelayanan pengasuhan dan perlindungan kepada anak terlantar dalam upaya menyiapkan anak yang berkualitas.

Diharapkan dimasa mendatang dapat hidup secara mandiri berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, dan negara. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendampingan dari pengasuh PSAA agar tujuan tersebut dapat terwujud. Dari hasil wawancara terhadap lima pengasuh (informan), menyatakan bahwa mereka senang diberi kesempatan untuk belajar dibangku sekolah dan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan bakat. Lebih lanjut pengasuh sekedar memberikan saran pertimbangan, tetapi pilihan diserahkan sepenuhnya kepada mereka. Menurut pengasuh, bahwa melalui pendidikan akan mencetak dan melahirkan SDM berkualitas,

sehingga dengan ilmu yang dimiliki dapat hidup secara mandiri dan sejahtera.

b) Program kesehatan. Hidup sehat merupakan dambaan bagi setiap orang, maka masalah kesehatan menjadi program sangat penting di PSAA Aisyah Muhammadiyah, agar anak asuh dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam upaya untuk menjaga kesehatan anak asuh, menurut salah satu pengasuh panti asuhan menyediakan peralatan timbangan, termometer, dan obat-obatan ringan. Selain itu, panti asuhan juga bekerjasama dengan Puskesmas Ngampilan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan bagi anak asuh. Pengurus juga melakukan kerjasama dengan pihak Dinsonakertrans, BPJS, RS dr. Sarjito, dan rumah sakit yang ditunjuk BPJS Kesehatan DIY untuk mendapatkan perawatan secara gratis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 anak asuh, menyatakan bahwa para pengasuh sangat memperhatikan kesehatan mereka, jika ada yang sakit segera ditangani oleh pengurus. Namun apabila memerlukan perawatan medis, oleh pengurus dibawa ke puskesmas atau rumah sakit agar segera memperoleh perawatan. Dengan demikian, perawatan kesehatan dapat dikatakan cukup baik, mengingat panti asuhan memperhatikan kesehatan anak dan mereka yang sakit mendapatkan perawatan secara memadai.

c) Program pendampingan. Dalam rangka menyiapkan SDM anak asuh yang berkualitas, Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah memberikan pembinaan dan pendampingan kepada anak yang tinggal di dalam panti. Hal ini sesuai dengan tujuan panti yaitu menghasilkan anak yang berkualitas SDM handal, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, mandiri, percaya diri, jujur, dan terampil. Dalam upaya untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pembinaan dan pendampingan kepada mereka. Menurut salah satu pengasuh, pembinaan terhadap anak asuh bertujuan untuk menyiapkan anak yang berkualitas, bermoral, dan bertaqwa kepada Allah. Bentuk program pendampingan antara lain; keagamaan melalui kegiatan ceramah budipekerti, sholat secara berjamaah, dan pengajian. Pembinaan intelektual seperti bimbingan belajar, diskusi, bimbingan belajar, dan diskusi dapat

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam membahas serta memecahkan soal atau materi mata pelajaran seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan akuntansi. Diharapkan dengan adanya program pendampingan, anak asuh mampu meningkatkan prestasi di sekolah dan mengatasi persoalan yang dihadapi.

Program pendampingan sangat bermanfaat bagi anak asuh, dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, terutama permasalahan kesulitan belajar, menentukan pilihan jurusan di sekolah, dan permasalahan pribadi yang sedang dihadapi. Lebih lanjut terungkap bahwa dengan program pendampingan oleh pengurus cukup baik, dan sangat memperhatikan anak asuh. Hal ini disampaikan oleh salah satu anak asuh mereka mempunyai masalah yang tidak bisa menyelesaikan sendiri. Kemudian menyampaikan masalah tersebut kepada pengasuh dan dengan penuh pengertian pengasuh membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kondisi sumber daya anak asuh. Untuk mengetahui kualitas sumber daya anak asuh, maka perlu melakukan wawancara terhadap 20 anak asuh yang tinggal di asrama, mereka berusia antara 10-18 tahun dengan tingkat pendidikan SD 4 orang, SLTP tujuh orang, SLTA 6 orang, dan perguruan tinggi tiga orang. Responden adalah anak asuh yang berada dalam panti. Dari beberapa aspek, dapat diketahui kualitas sumber daya anak sebagai berikut. a) Ketaqwaan terhadap Tuhan YME melalui menjalankan ibadah lima waktu. Melaksanakan ibadah adalah kewajiban setiap umat beragama, terlebih bagi umat Islam yang harus melaksanakan shalat lima waktu.

Tabel 1
Menjalankan Ibadah

No	Ketepatan Waktu	f	%
1	Selalu	18	90,00
2	Sering	2	10,00
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		20	100,00

Sumber: Wawancara anak

Anak merupakan potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dipersiapkan untuk menggantikan para pendahulunya. Oleh karena

itu, mereka memiliki peran strategis dengan kekhususan ciri dan sifat yang kelak diharapkan memikul tanggung jawab meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa. Agar supaya setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Di samping itu, sebagai bagian dari investasi bangsa, anak juga harus mendapatkan perlindungan dan menerima haknya, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002.

Peran keluarga atau pengasuh PSAA sangat dibutuhkan. Seperti pernyataan pengurus, bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial, pada dasarnya merupakan lembaga pengganti keluarga yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yatim, piatu, dan anak dari keluarga fakir miskin. Di harapkan melalui PSAA hak anak dapat terpenuhi, sehingga menjadi anak sholihah, cerdas, bertaqwa, dan mandiri. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, pengurus memberikan bimbingan Agama Islam seperti belajar Al-Qur'an, pembinaan aklak, dan bimbingan beridrah atau sholat.

Jika dicermati data yang ditemukan di lapangan (tabel 1), dapat diartikan bahwa anak asuh telah menyadari dalam melaksanakan ibadah (20 anak atau 100 persen), merupakan suatu kewajiban, dilakukan secara tepat waktu, dan ikhlas. Mereka melaksanakan ibadah karena kemauan dan kesadaran sendiri, bukan pemaksaan dari para pengasuh. Pengasuh sekedar memberi dorongan dan motivasi kepada anak asuh agar selalu melaksanakan ibadah tepat waktu dengan dilandasi kesadaran untuk membentuk kepribadian atau karakter anak. Hal ini dipertegas oleh Muslich Masnur (2011), bahwa pendidikan karakter atau kepribadian merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Membentuk kepribadian anak dibutuhkan suatu proses melalui pengenalan, pemahaman, serta penanaman nilai dan norma.

b) Kepribadian. Agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, anak harus memiliki kepribadian yang baik dan berpendirian teguh. Oleh karena itu, panti asuhan melaksanakan bimbingan kepribadian dalam upaya membentuk

dan mengembangkan kepribadian anak asuh. Hasil bimbingan dapat diketahui melalui rasa menghargai terhadap pendapat orang lain.

Tabel 2
Menghargai Pendapat Orang Lain

No	Indikator	f	%
1	Sangat	16	80,00
2	Cukup	3	15,00
3	Kurang	1	5,00
4	Tidak	-	-
Jumlah		20	100,00

Sumber: Observasi anak

Dalam upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian anak asuh, panti asuhan melaksanakan bimbingan kepribadian. Hasil bimbingan tersebut ternyata cukup baik, hal ini terlihat dari kemampuan anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, menghargai pendapat teman, sikap suka membantu atau menolong, dan dalam membina kerjasama. Jika diperhatikan pada tabel dua di atas, anak asuh sebanyak 16 anak (80,00 persen) memiliki kepribadian yang baik, hal ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat menghargai dan menghormati teman. Namun ada satu informan kuang bisa atau belum mampu menghargai terhadap pendapat orang lain dikarenakan masih anak-anak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam proses tumbuh dan berkembang tersebut terdapat anak yang mengalami hambatan, baik kesejahteraan jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan posisi anak yang dilihat dari usianya belum mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri, sehingga menjadi kewajiban orangtua untuk menjamin, memelihara, dan memenuhi kebutuhan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, terpenuhinya kebutuhan taraf kesejahteraan anak merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidik pertama dan utama bagi anak. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses mempersiapkan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pemahaman tentang budipekerti dari pengasuh panti. Hal ini sesuai dengan pendapat

T. Romli (2003), bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau ahlak, yakni bertujuan untuk membentuk pribadi supaya menjadi anak yang baik dan berkualitas. c) Kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam mengurus kehidupannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mempertahankan diri atas miliknya. Kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemampuan anak untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan tanpa bantuan dari orang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dari anak ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, seperti pada tabel di bawah ini (tabel 3).

Tabel 3
Kesulitan Belajar Anak

No	Mengatasi Kesulitan Belajar	f	%
1	Mengatasi sendiri	11	55,00
2	Kadang-kadang minta bantuan	5	25,00
3	Selalu minta bantuan	4	20,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Wawancara anak asuh

Kemandirian anak asuh dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar, dan dalam mengambil keputusan. Semua itu biasa mereka lakukan tanpa bantuan orang lain, namun adakalanya masih ada yang minta bantuan. Mereka yang masih meminta bantuan yakni anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Kepercayaan diri anak asuh juga cukup baik, terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada mereka, dan rasa optimis untuk bisa meraih cita-cita. Kejujuran anak asuh dapat dikatakan cukup baik, mengingat mereka berani mengakui kesalahan yang dibuatnya.

Data di atas dapat diartikan, bahwa kemandirian anak asuh dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dikatakan cukup baik, karena sebanyak 11 anak (55 persen) dapat mengatasi sendiri ketika menghadapi kesulitan. Mereka berpendapat bahwa selama pelajaran yang dihadapi tidak terlalu sulit, maka dicoba untuk diselesaikan sendiri. Apabila menghadapi kesulitan yang betul-betul sulit dipecahkan, baru

minta bantuan kepada orang lain karena tidak atau kurang memahami pelajaran sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartini Nuryoto (dalam Tri Gutomo, 2012) bahwa kemandirian itu meliputi pengambilan inisiatif, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih, dan usaha melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain. d) Percaya diri. Percaya diri yang kuat akan membuat seseorang mencapai sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4
Menyelesaikan Tugas atau Pekerjaan

No	Kemampuan Menyelesaikan Pekerjaan	f	%
1	Mampu	9	45,00
2	Cukup	7	35,00
3	Kurang	4	20,00
4	Tidak mampu	-	-
Jumlah		20	100,00

Sumber: Wawancara dan observasi anak asuh

Tabel 4 di atas dapat diartikan, bahwa kemampuan informan dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan cukup baik, karena sebanyak 16 anak asuh (80,00 persen) cukup hingga mampu menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Namun karena faktor usia dan tingkat pendidikan informan yang kurang mampu, yaitu mereka yang berpendidikan sekolah dasar sebanyak 4 anak asuh (20,00 persen), sehingga kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman secara memadai untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Hamali (2004), bahwa salah satu yang mempengaruhi intelektual yaitu usia, artinya dengan bertambahnya usia seseorang akan bertambah kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Mengingat untuk tumbuh dan berkembang, anak membutuhkan bimbingan dan perhatian orangtua. Ketika berada di panti asuhan, yang harus memberikan bimbingan dan perhatian tersebut adalah para pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua. Oleh karena itu, pengasuh berusaha memberikan perhatian lebih dan selalu siap mendampingi anak agar tidak kehilangan kasih sayang dan merasa seperti

tinggal dengan orangtuanya, ini berarti bahwa pengasuh telah menunjukkan perhatiannya kepada anak asuh. Mereka berupaya membuat anak merasa nyaman dan senang tinggal di panti asuhan, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan percaya diri pada anak asuh di PSAA.

e) Kejujuran. Dalam upaya untuk menjadi manusia yang berkualitas, setiap orang harus memiliki sifat kejujuran, tidak terkecuali bagi anak di panti asuhan ini. Sifat kejujuran ini dapat dilihat ketika ujian atau ulangan, apakah sering mencontek pekerjaan teman atau tidak seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Kejujuran dalam Sekolah

No	Mencotek Pekerjaan Teman	f	%
1	Sering	-	-
2	Kadang-kadang	-	-
3	Pernah	13	65,00
4	Tidak pernah	7	35,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Wawancara anak asuh

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar (13 anak asuh atau 65 persen) menyatakan pernah melakukan pencotekan pada temannya. Mereka beralasan karena lupa mengerjakan pekerjaan rumah atau ingin mendapatkan nilai yang tinggi. Bagi mereka yang pernah melakukan pencotekan menyatakan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, karena tidak baik dan tidak jujur terhadap kemampuannya. Hal tersebut juga ungkapkan oleh salah satu pengasuh, bahwa anak dididik dan ditanamkan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kelly (2005), bahwa kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran. Hal ini menunjukkan perilaku seseorang, karena sikap jujur merupakan prinsip dasar dari cerminan ahlak seseorang. Menurut salah satu pengasuh, untuk membentuk anak berperilaku jujur dan berahlak baik, perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam rangka membentuk anak berperilaku jujur, diberi kesempatan dan dilibatkan dalam kegiatan ekonomi yaitu menjaga toko koperasi milik panti secara bergilir, begitu pula dalam penggunaan uang saku. Selain itu, salah satu bentuk mendidik kejujuran kepada

anak berupa wajib melaporkan hasil belajar di sekolah kepada pengasuh. Lebih lanjut, salah satu pengasuh menyatakan bahwa anak yang berkualitas tidak hanya cerdas saja tetapi harus memiliki sifat jujur, karena akan mencerminkan kepribadian seseorang.

Faktor Pendukung dan Penghambat.

Faktor pendukung: adanya semangat pengurus dan pengasuh dalam mengentaskan dan mengantarkan anak asuh agar dapat hidup layak, mandiri, kepedulian dan partisipasi dari pemerintah, lembaga sosial, dunia usaha, dan masyarakat yaitu dengan memberikan bantuan baik berupa barang maupun pendanaan walaupun tidak tetap. Selain itu, adanya relawan sosial yang peduli dan aktif berpartisipasi dalam memberikan bantuan tenaga maupun pikiran dalam upaya membantu anak asuh agar sukses masa depannya. Faktor penghambat: perbandingan jumlah pengasuh dan pegawai dengan jumlah anak asuh yang tidak seimbang, terbatasnya daya tampung, dan pendanaan rutin untuk operasional panti. Karena di PSAA putri Aisyah juga memberikan pelayanan anak terlantar di luar panti, maka anak asuh tinggal bersama orangtua atau keluarga.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa peran PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas cukup baik. Peran tersebut terlihat pelayanan yang diberikan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan anak agar terpenuhinya hak anak, yaitu kelangsungan hidup, tumbuhkembang, perlindungan, dan partisipasi. Dengan demikian, panti asuhan sebagai suatu wadah atau lembaga pengganti orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk bisa tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosialnya. Dengan kata lain, terpenuhinya kebutuhan anak baik jasmani, rohani, maupun sosialnya akan menjadikan mereka sebagai SDM yang berkualitas, sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan masa depan bangsa.

Keberhasilan PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas terlihat dalam ketaqwaan anak asuh terhadap Tuhan YME. Bimbingan mental rohani yang diberikan mampu mengajak anak asuh

rajin dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah, demikian pula dalam menjauhi larangan-Nya. Agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, selain bertaqwa kepada Tuhan, juga harus memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pendirian yang teguh. Bimbingan kepribadian yang diberikan dalam upaya membentuk dan mengembangkan anak asuh, telah menghasilkan anak asuh yang bisa menyesuaikan diri, bisa menghargai pendapat teman, memiliki sikap suka membantu dan menolong, serta bisa membangun kerjasama dengan orang lain.

Keberhasilan PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas yaitu menjadikan anak bisa hidup secara mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dan memiliki sifat kejujuran. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak melakukan pekerjaan atau memutuskan sesuatu tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik dalam pekerjaan yang sifatnya rutin maupun dalam belajar. Kepercayaan diri yang kuat juga ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, dan keyakinan terhadap masa depannya. Dengan demikian, mereka mempunyai semangat untuk mewujudkan masa depannya atau optimis terhadap pencapaian cita-citanya. Kejujuran juga merupakan hal penting untuk membentuk SDM yang berkualitas. Hal ini dapat ditunjukkan anak dengan selalu berusaha bekerja dan penuh tanggung jawab, antara lain dengan tidak menyontek pekerjaan teman dan berani mengakui kesalahan yang dilakukan.

Hambatan yang dialami PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas terhadap anak asuh meliputi adanya perbandingan jumlah pengasuh dan pegawai panti asuhan dengan jumlah anak asuh yang tidak seimbang, terbatasnya daya tampung, dan pendanaan untuk operasional panti asuhan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya semangat dari pengurus dan pengasuh dalam upaya mengentaskan dan mengantarkan anak agar dapat hidup layak serta mandiri, kepedulian, partisipasi dari pemerintah, lembaga sosial, dunia usaha, dan masyarakat dalam memberikan bantuan baik berupa barang

maupun pendanaan. Selain itu, adanya relawan sosial yang peduli dan aktif berpartisipasi dalam memberikan bantuan tenaga maupun pikiran dalam upaya membantu anak asuh agar sukses masa depannya, seperti bimbingan belajar dan bimbingan keterampilan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka direkomendasikan kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Direktorat Anak dalam mengoptimalkan pelayanan sehingga dapat menyiapkan anak asuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, maka perlu diupayakan adanya pengembangan sumber daya manusia, khususnya petugas dan pengasuh agar bisa lebih baik dalam memberikan pelayanan. Selain itu, perlu dipertimbangkan mengenai jumlah pengasuh dan pegawai, sehingga dapat memberikan perhatian lebih kepada para anak asuh. Sedangkan untuk pembimbing keterampilan, hendaknya disediakan tenaga yang mempunyai kualifikasi (profesional) dibidangnya. Demikian pula untuk pelatihan keterampilan, selain disesuaikan dengan minat dan bakat, juga disesuaikan dengan pasaran kerja, sehingga anak dapat langsung mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari panti asuhan.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini

PUSTAKA ACUAN

- Ali Bustam. 1982. *Penelantaran dan Perlakuan Salah terhadap Anak*. Seminar Nasional. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Eddy Hendarno. 1985. *Peranan Psikologi Pendidikan dan Psikometri dalam Menunjang Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hurlock, EB. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Anak. Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Kelly (Kusumawati). 2005. *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*, Jakarta: Buana Ilmu Populer
- Khairudin. 1985. *Sosiologi Keluarga*, cetakan I. Yogyakarta: PT Nur Cahay.
- Moh Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press

- UIN Sunan Kalijaga
- Moleong. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumadi Suryabrata. 1982. *Penelantaran dan Perlakuan Salah terhadap Anak*. Seminar Nasional. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM dan BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suradi. 2003. *Penelitian Peningkatan Profesionalisasi Panti Sosial Asuhan Anak dalam Penanganan Anak Terlantar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial Vol. 8 Nomor 04 Desember 2003
- Syarif Muhidin. 1981. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS)
- Tartono, ST. 2004. *Kiat Mengelola Usia Senja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Tim Prima Pena. 1994. *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Gramedia
- Tri Gutomo, 2012, *Pelayanan Sosial Anak Terlantar terhadap Kemandirian Purnalatih*, Yogyakarta: Citra Media.
- T Romli. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Umar, Hamali. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Vembriarto, ST. 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang *Perlindungan Anak*